ARAH BARU PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
MENUJU PROFESIONALISASI KONSELOR SEKOLAH
(SEBUAH KAJIAN AKADEMIK)

Oleh:

Elfi Rimayati, M.Pd

elfiikve@yahoo.co.id

Abstrak:

Pembelajaran berbasis pendidikan karakter sudah lama didengungkan baik oleh pemerintah ataupun pakar pendidikan. Bagi lembaga Pendidikan Tinggi Program Studi Bimbingan dan Konseling yang mengorientasikan lulusannya menjadi pendidik di bidang Bimbingan dan Konseling, pembelajaran berbasis pendidikan karakter mendesak untuk dijadikan gerakan bersama. Mengingat konselor Sekolah atau sering disebut dengan istilah guru BK adalah sosok penting yang memiliki peran cukup signifikan dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi siswa. Meski demikian, asumsi : “Guru BK identik dengan Polisi Sekolah” belum juga hilang. Hal ini dikarenakan masih banyak guru BK yang belum dapat memerankan dirinya sebagai “sahabat siswa” dalam membantu menyelesaikan permasalahan mereka. Dominasi perilaku yang tidak bersahabat seperti menghukum, menginvestigasi, menyalahkan dan menghakimi sering disebut sebagai sumber lahirnya istilah polisi sekolah. Melalui pembelajaran yang berbasis pada pendidikan karakter diharapkan akan memberi kontribusi positif bagi lahirnya guru-guru BK yang profesional.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Konselor Sekolah

A. Pendahuluan

Dalam Setting pendidikan sekolah, layanan Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu pilar penting dan telah memiliki legalitas yang kuat serta menjadi bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 telah mengamanahkan secara eksplisit bahwa konselor adalah salah satu jenis tenaga kependidikan. Sebagai guru yang diamanahi untuk membantu menyelesaikan permasalahan para siswa, guru BK sejatinya sedang dihadapkan pada fenomena merosotnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang kian merajalela. Padahal pasal 3 UU Sisdiknas jelas menegaskan bahwa Pendidikan Nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk *watak* serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian fungsi pendidikan menurut UU adalah untuk membentuk karakter serta peradaban kehidupan bangsa yang bermartabat. Namun fenomena menunjukkan anak-anak bangsa seakan telah kehilangan arah kemana mereka harus melihat sosok teladan yang bisa dijadikan contoh dalam berperilaku. Prilaku yang berkarakter seakan telah hilang dari budaya Indonesia.

Prayitno (2010:1) menyebutkan bahwa fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya perilaku-prilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa. Warga negara yang demokratis, berbudi pekerti yang luhur, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, berakhlak mulia, memiliki moral demokratis, sebagaimana dicantumkan dalam UU Pemerintahan Indonesia Nomor 12 tahun 1954 pasal 3 dan 4, UU Nomor 2 tahun 1989, UU Nomor 20 tahun 2003 belum dapat diwujudkan sebagaimana diharapkan.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa perilaku-prilaku yang tidak berkarakter telah merasuki hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia. Tak terkecuali siswa-siswa di sekolah. Padahal mereka adalah aset bangsa yang sangat diharapkan eksistensinya di masa depan. Mereka membutuhkan pendamping, pembimbing yang bersahabat dan bersahaja. Untuk itu guru BK yang berkarakter, yang mampu menjadikan dirinya sebagai idola, yang tidak lagi membawa embel-embel polisi sekolah sangat ditunggu kehadirannya.

Dengan demikian upaya mempersiapkan lahirnya generasi konselor sekolah atau guru BK yang berkarakter minimal harus dimulai semenjak di bangku kuliah. Dengan model pembelajaran yang tepat, diharapkan para calon konselor sekolah ini akan membentuk dirinya sebagai individu yang layak disebut sebagai konselor sekolah yang profesional. Profesionalitas konselor memiliki makna bahwa mereka benar-benar kompeten dalam melaksanakan tugas konselingnya, yang ditandai dengan *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki. Pembelajaran berbasis pendidikan karakter harus segera diimplementasikan agar harapan akan lahirnya para konselor sekolah yang profesional bisa terwujud dan tidak hanya menjadi retorika belaka.

B. Pembahasan

1. Makna Pendidikan Karakter

Pembelajaran berbasis pendidikan karakter merupakan sebuah metode belajar yang didalamnya bermuatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan yang didalamnya memuat, membelajarkan dan mengaplikasikan nilai-nilai (value) kebaikan, agar nilai-nilai kebaikan tersebut menyatu dalam setiap diri manusia. Karakter, menurut Mohamad Surya (2012: 5) merupakan penampilan moralitas kepribadian secara paripurna menurut timbangan keutuhan nilai yang mencakup aspek emosional, intelektual, moral dan spiritual. Sharon Wisniewski dan Keneth Miller (1998) sebagaimana dikutip oleh Surya (2012:5) ditegaskan bahwa karakter dipandang sebagai suatu hubungan timbal balik yang sehat antara diri (*self*) dengan tiga hal yang pasti ada yaitu lingkungan internal (diri), lingkungan eksternal (orang lain dan lingkungan fisik), dan lingkungan spiritual (sesuatu yang maha besar dan abadi dari diri). Oleh karena itu karakter akan menyatu dalam perilaku, mulai dari niat, pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan sebagai wujud totalitas kepribadian.

Dari pernyataan tersebut nampak nyata bahwa sejatinya yang disebut dengan karakter adalah keseluruhan kepribadian individu “lahir dan batin” yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam semua tampilan kesehariannya mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang merupakan ciri khas kepribadiannya.

Gene Klann sebagaimana dikutip Surya (2012) mengemukakan model pembangunan karakter dengan lima “E” yaitu example, experience, education, environment, dan evaluation. Hal itu mengandung makna bahwa upaya untuk membangun karakter manusia secara paripurna, harus ditata sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan karakter. Sesuai dengan model “E”, pola-pola pengembangan karakter dilaksanakan melalui: (1) model-model peran atau keteladanan, (2) pengalaman yang dihayati secara sadar sehingga mencapai taraf perkembangan sosial-psikologis, (3) memberikan pendidikan dan pelatihan baik formal maupun non formal yang sejalan dengan pembentukan karakter, (4) mengembangkan lingkungan kondusif yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai landasan karakter, (5)

senantiasa melakukan penilaian diri dan perbaikan secara berkesinambungan demi penyempurnaan karakter.

Manusia pada dasarnya memiliki sifat-sifat kebaikan sejak kelahirannya yang menjadi modal dasar karakter yang dimilikinya. Inilah yang disebut dengan “fitrah dasar” manusia. Sebelum kemudian lingkungan yang membentunya menjadikan berkurang atau bahkan merusak sifat-sifat kebbaikannya tersebut. Untuk itu dalam perjalanan hidupnya karakter yang semakin berkurang dan bahkan rusak itu perlu dibangun kembali. Melalui model pembangunan karakter dengan lima “E” tersebut menandakan bahwa karakter akan dapat dibangun melalui serangkaian proses yang harus dilalui. Juga berbagai sarana yang dijadikan sebagai pendukungnya.

Selanjutnya Gene Klann menyatakan bahwa atribut utama karakter yang perlu dikembangkan adalah tercapainya karakter dengan kualitas: (1) memiliki *courage* atau keberanian dalam melaksanakan tindakan. (2) memiliki *care* atau kepedulian terhadap tugas dan pelanggan, (3) optimistik terhadap masa depan, (4) *self-control* atau kemampuan mengendalikan diri dalam melaksanakan tugas, dan (5) *comunication* atau kemampuan berkomunikasi efektif dalam keseluruhan pemberian layanan.

Adapun makna dari pendidikan karakter itu sendiri sering didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Menurut Suyanto (2009) Pendidikan karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. T. Ramli (2003) menyatakan bahwasannya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak. Dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan karakter ialah pendidikan nilai yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia. pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik, yakni rasa cinta kepada Tuhan yang maha Esa dan ciptaannya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil serta memiliki sifat kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Guru harus berusaha menumbuhkan nilai nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengejaran dan wacana.

Dari beberapa definisi ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk membentuk pribadi yang baik sebagaimana fitrah yang dibawa sejak kelahirannya. Karena kebaikan dan kesempurnaan yang telah dimiliki manusia dalam perjalanan waktu kehidupannya banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang pada akhirnya mengurangi fitrah kebaikan dan kesempurnaannya tersebut. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu menghidupkan kembali fitrah/karakter yang menjadi ciri khas kepribadiannya.

2. Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter

Pertanyaan mendasar yang mengikuti bagian ini adalah mengapa perlu pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk mahasiswa calon konselor sekolah/ guru BK? Apa yang melatar belakangnya? Sebagaimana diketahui bahwa “prilaku” konselor sekolah sering dinilai tidak baik, lantaran mereka dianggap kurang memadai dalam memberikan layanan konselingnya, kurang bahkan tidak profesional, belum mencerminkan pribadi konselor yang berkarakter. Padahal sebagai profesi yang bertugas membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, karakter merupakan unsur penting yang harus melekat pada diri konselor.

Sebagai sosok pendidik yang penting, konselor sekolah/guru BK dituntut untuk memiliki karakter yang dapat dijadikan teladan bagi para siswanya. Karakter ini harus dijadikan identitas utama dalam menjalankan profesi konselingnya. Sebuah hasil riset tentang tujuh kompetensi KsAS (*Knowledge, skill, dan ability* atau pengetahuan, kecakapan dan abiliti) terhadap konselor (guru pembimbing) di sekolah (Milfa:2011) menunjukkan bahwa pada umumnya kondisi KaAS konselor sekolah berada pada kategori kurang. Jika dihubungkan dengan *individual effectiveness theory* (Gibson,2012) kondisi ini menunjukkan bahwa para konselor ini kurang efektif secara individu dalam menyelesaikan tugasnya, kurang efektif berkontribusi terhadap tim kerja ataupun organisasi. Jika dielaborasi per aspek kompetensi ditemukan bahwa hanya pada kompetensi berkomunikasi dan kompetensi etika para konselor ini pada kategori cukup. Sedangkan pada kompetensi diri, mengelola perbedaan, lintas budaya, bekerja dalam tim dan mengelola perubahan berada pada kategori kurang.

Kondisi ini disinyalir berhubungan dengan pengabaian karakter yang semestinya menjadi identitas utama konselor sekolah. Konselor yang berkarakter sudah dapat dipastikan

memegang integritas, memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pekerjaannya dalam memberikan layanan konseling serta memiliki *public trust* atau kepercayaan publik.

Untuk itulah penyediaan tenaga konselor sekolah yang berkarakter seyogyanya dipersiapkan semenjak dibangku kuliah. Muatan pendidikan karakter yang menyatu dalam semua materi pembelajaran sudah seharusnya dipertimbangkan dan dikaji ulang urgensinya. Profesionalitas konselor sekolah yang diharapkan akan mungkin terwujud bila dilakukan revitalisasi termasuk didalamnya muatan pembelajaran dengan berbasis pada pendidikan karakter.

Menurut Prayitno (2010: 65) Inti pendidikan adalah belajar. Tanpa belajar tidak ada aktifitas pendidikan. Proses pembelajaran merupakan aktifitas pendidikan yang diupayakan oleh pendidikan agar pada diri peserta didik berkembang kegiatan dalam suasana belajar tertentu untuk mencapai keberhasilan pendidikan sebagaimana dikehendaki, yaitu pribadi yang *berkarakter-cerdas*. Untuk itu dalam upaya pendidikan perlu diwujudkan proses pembelajaran yang materi pembelajarannya secara dominan berorientasi pada pengembangan kondisi *berkarakter- cerdas*. Implikasi *berkarakter-cerdas* diintegrasikan dalam substansi pembelajaran secara kental, menyeluruh dan konsisten (2010: ii).

Untuk itu muatan pembelajaran yang berbasis pada pendidikan karakter harus terus diupayakan, dikembangkan serta disosialisasikan pada semua jenjang pendidikan. Tanpa keseriusan semua unsur yang terlibat dalam dunia pendidikan, maka pribadi-pribadi yang *berkarakter-cerdas* yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan bangsa yang sudah kurang kondusif ini mustahil terwujud. Komitmen terhadap terwujudnya pribadi yang *berkarakter-cerdas* ini bisa dilakukan dengan memberdayakan kembali energi belajar yang sudah ada dalam setiap diri manusia. Prayitno (2010: 70) lebih lanjut menegaskan bahwa aktifitas pendidikan digerakkan oleh energi belajar yang sejak semula ada pada diri peserta didik. Energi dasar ini perlu dienergikan untuk pengembangan potensi secara optimal peserta didik dalam rangka pembentukan karakter cerdas dirinya. Upaya pendidik tidak lain adalah memberikan pelayanan bantuan dalam mengenergikan energi belajar peserta didik itu. Melalui upaya demikian itu, energi peserta didik dan energi pendidik serta energi lingkungan dipersatukan dan diberdayakan sebesar-besarnya melalui proses pembelajaran.

Dengan semangat perbaikan profesi konselor kedepan, pemahaman tentang dimilikinya energi belajar oleh setiap individu perlu dimunculkan kembali. Hal ini akan berdampak pada munculnya motivasi untuk memberdayakan diri dan lingkungannya ke arah pembentukan pribadi berkarakter.

Dalam kaitannya dengan penataan pendidikan profesional konselor sebelumnya disebutkan, sosok utuh kompetensi terdiri atas kompetensi akademik dan kompetensi profesional yang terintegrasi dalam praksis pendidikan. Salah satu kompetensi akademik yang disebutkan dalam penataan pendidikan profesional konselor yaitu menyelenggarakan pembelajaran bimbingan dan konseling yang mendidik (Depdiknas:2008). Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik itu antara lain mencakup sub kemampuan merancang program pembelajaran yang memfasilitasi penumbuhan karakter serta *soft skill* disamping pembentukan penguasaan *hard skill*, kesemuanya termasuk yang khas diperlukan untuk penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang terbentuk sebagai *instructional effect* maupun *nurturat effect*.(Elia Flurentin: 2014).

Model Pembelajaran berbasis pendidikan karakter salah satunya dapat diaplikasikan melalui pembelajaran sikap. Menurut (Elia Flurentin, 2014: 8) pembelajaran sikap yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang berkenaan dengan bidang sikap, yang mencakup latihan kesadaran diri (*self awareness*), pemahaman multikultural dan penguasaan kecakapan hidup (*life skill*). Pembelajaran sikap sarat dengan kesadaran akan nilai-nilai yang berlaaku pada diri dan lingkungan. Dengan kaata lain, konselor harus belajar secara kontekstual dan memperhatikan sistem norma. Kesadaran diri (*life awareness*) merupakan “modal dasar” konselor dalam menjalankan tugas. Pemahaman diri sendiri merupakan suatu kondisi yang diperlukan sebelum memulai proses pemahaman terhadap orang lain. Dinamika interpersonal dan intrapersonal harus dianggap sebagai komponen yang penting dalam proyeksi keyakinan-keyakinan, sikap, pendapat dan nilai-nilai.

Life awareness ini merupakan salah satu unsur pokok yang harus ada dalam ssetiap diri konselor. Namun hal ini bukanlah hal yang mudah seiring memudarnya karakter yang disebabkan oleh derasnya arus globalisasi. Meskipun tidak mudah upaya menuju kesadaran diri perlu terus dilakukan, mengingat konselor sebagai helper profetion. Jika konselor tidak bisa memahami dirinya, bagaimana ia bisa memahami orang lain yang akan dibantunya? *Self awareness* tidak hanya bermakna mamahami diri dengan segala kelebihan dan kelemahannya. Namun lebih penting adalah adanya sikap dinamis dalam meningkatkan kualitas dirinya sebagai konselor yang diharuskan bisa memahami semua permasalahan siswa dengan segala karakteristiknya.

Selanjutnya Elia (2014: 8-9) menyebutkan pemahaman multikultural harus dimiliki oleh calon konselor, baik secara makro maupun mikro. Keragaman dapat dijadikan rahmat

yang mendorong kreatifitas, pemerdayaan intelektual, dan pengembangan sikap-sikap toleran terhadap perbedaan. Dengan pemahaman multikultural memungkinkan konselor mengetahui strategi pemberian layanan secara efektif dengan memperhatikan latar belakang budaya yang beragam.

Pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman multikultural akan memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap berbagai budaya yang beragam yang masing-masing memiliki ciri, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, karakter serta prolematikanya. Dengan pemahaman multikultural tersebut layanan konseling yang akan diberikan akan memiliki bobot kualitas yang lebih baik. Dengan modal pemahaman ini konselor akan semakin memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kinerjanya.

Adapun *life skill* (2014:9) merupakan orientasi pembelajaran yang bertujuan agar setiap komponen pembelajaran mengikuti tuntutan orientasi tersebut. Pendidik berusaha merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran dengan selalu berorientasi pada *life skill*, sedangkan mahasiswa calon konselor menyiapkan diri untuk belajar dan menguasai kecakapan hidup agar dapat hidup mandiri atau berkemampuan dengan optimalisasi pemanfaatan potensi diri dan lingkungannya. Pembelajaran sikap yang mencakup latihan kesadaran diri, pemahaman multikultural dan penguasaan kecakapan hidup harus terus diberikan dengan “menyentuh” diri mahasiswa calon konselor, membangun pelibatan dan kesadaran mahasiswa dalam mengikuti kegiatan akademik dan non akademik, dilakukan secara berkesinambungan, terintegrasi dalam semua pengalaman belajar, diberi model dan pemberian *feedback*.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelaahan terhadap berbagai kajian teori, untuk meningkatkan profesi konselor sekolah yang sering dianggap belum mumpuni, belum profesional dan masih memiliki “citra” yang buruk seperti polisi sekolah, penjaga pintu gerbang, penghukum dan berbagai citra buruk lainnya, menjadikan perlu ditengok kembali model pembelajaran yang dilakukan di berbagai Perguruan Tinggi yang mencetak tenaga konselor sekolah. Model-model pembelajaran yang berbasis pada penguasaan teoritik dan praktik dianggap belum mampu merubah citra konselor sekolah yang kurang menguntungkan tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu mengembalikan citra profesi konselor yang bermartabat adalah pembelajaran berbasis pada pendidikan karakter. Arah baru

pembelajaran ini dimulai dari pemberdayaan kembali energi belajar yang sejatinya sudah dimiliki oleh setiap diri manusia untuk dioptimalkan keberadaannya. Karakter-cerdas sebagai anugerah kemanusiaannya perlu dibangun kembali melalui pola-pola pembelajaran yang berbasis pada pembentukan sikap-sikap positif yang menjadi dasar bagi karakter seorang konselor sekolah. Pembelajaran berbasis pada pendidikan karakter merupakan salah satu alternatif sebagai upaya perbaikan citra konselor sekolah yang buruk menuju konselor sekolah yang profesional dan berkarakter mulia.

D. Refferensi

1. Belferik Manulang dan Prayitno, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, 2010, Pascasarjana, UNM, Medan.
2. Elia Flurentin, *Pembelajaran Sikap: Salah Satu bentuk Pengembangan Profesi Konselor* (Prosiding Seminar Nasional), 2014, Malang.
3. Mohamad Surya, *Revitalisasi Konseling Dalam Membangun Karakter (Majalah Bimbingan dan Konseling)*, 2012, Bandung.
4. Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, diambil dari <http://www.mandikdasmn.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>, 2009.
5. UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.